Jurnal of Islamic Pedagogy and Education Development

| Volume 2, Issue 2, 2026 | Page 54-72 |
ISSN-Online: XXXX-XXXX
This work is licensed under a Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERSEPSI, TRENDS, DAN POTENSI PELANGGARAN AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA

Muhamad Anwar Aditya[1], Vovi Anggraini[2], Habib Al Farisila[3]

[1]Universitas Islam Internasional Indonesia, Indonesia
[23]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Muhamad.aditya@uiii.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Artificial Intelligence; Academic Integrity; Academic Misconduct; Islamic Education.

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of the rapid growth of artificial intelligence (AI) in education, focusing on perceptions, trends in AI use, and the potential for academic misconduct in Islamic Religious Education courses. The research design employs a concurrent embedded mixed-methods approach, which combines quantitative and qualitative data collection methods. Quantitative data were collected through an online survey. Qualitative data were obtained through interviews and content analysis of documents. The subjects of this study were 32 students from a university in Yogyakarta. The findings indicate that the majority of students have heard of AI. They view AI-based applications as time-saving tools that are effective in assisting with their academic assignments. However, some students expressed doubts regarding the effectiveness and accuracy of AI. Regarding academic integrity, this study highlights the challenges associated with ensuring honesty and preventing academic misconduct in the AI era. Plagiarism, cheating, and other forms of academic misconduct remain serious issues. This study reaffirms the relevance of AI in higher education; educators need to provide guidance on the ethical use of AI in an academic context to ensure that AI complements—rather than replaces—students' deep understanding, creativity, and critical thinking.

Received: 03/06/2026 **Revised:** 26/07/2026 **Accepted:** 20/10/2026

PENDAHULUAN

Kecerdasan Buatan atau yang biasa disebut *Artificial Intelligence* (AI) berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penggunaan sistem kecerdasan buatan dalam berbagai sektor kehidupan menyedot perhatian dari tahun ke tahun sejak kemunculannya. Popularitas AI diprediksi akan terus meningkat, seperti yang dilansir dari laporan Work Trend Index 2023 yang diluncurkan oleh Mircosoft, sebesar 75% responden menyatakan akan menggunakan AI dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya sehari-hari. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-8 negara Asia Pasifik dengan prediksi pengguna AI terbanyak 2023 (Yonatan, 2023). Kecerdasan Buatan (AI) telah mentransformasi berbagai sektor, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Devi & Rroy, 2023).

Kecerdasan Buatan (AI) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Chen, Chen, & Lin, 2020). Kontribusi AI dalam pembelajaran ditunjukkan dengan platform pembelajaran yang adaptif, lingkungan pembelajaran virtual, rekomendasi konten yang selaras dengan minat dan tujuan pembelajar, aplikasi-aplikasi pembelajaran yang didukung AI menawarkan pengalaman belajar yang tergamifikasi dan konten adaptif, menjadikan pembelajaran lebih mudah diakses dan menyenangkan bagi pengguna dari segala usia. Penerapan AI di lingkungan pembelajaran telah menghasilkan berbagai inovasi dan peluang untuk meningkatkan pengalaman pendidikan (Alam, 2021).

Penerapan AI dalam pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan dan menghadirkan peluang dan tantangan (Masrichah, 2023). Potensi dalam pemanfaatan AI sangat signifikan dalam ranah akademik, AI dapat mempermudah pekerjaan pelajar dan mahasiswa dalam penulisan atau mengerjakan tugas dengan cepat dan efektif. Akan tetapi, meskipun AI memiliki potensi untuk merevolusi pendidikan dengan menjadikannya lebih personal, efisien, dan inklusif, memberikan peluang serta menawarkan cakrawala baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi di sisi lain, AI juga memiliki tantangan dan kekhawatiran serta membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai hal (Hadian, Pkim, & Rahmi, 2023), salah satunya ialah permasalahan etika.

Persoalan etika dan integritas akademik dalam bidang pendidikan adalah hal mutlak yang harus dijunjung oleh setiap akademisi dan pembelajar. Sebagai seorang masyarakat ilmiah yang terikat dengan etika dan norma, sudah seharusnya untuk menaati dan menjunjung tinggi integritas akademik (Khalilurrahman, 2016). Integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademik mencakup enam aspek, yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati) (Hafizha, 2021).

Implikasi etis yang muncul sebagai akibat dari perkembangan dan penggunaan AI yang pesat tentu tidak dapat diabaikan. Salah satu implikasi etis yang perlu diwaspadai dan dihindari ketika menjadi pengguna AI ialah *academic misconduct*. *Academic Misconduct* merupakan perilaku yang tidak jujur yang mengakibatkan pelanggaran standar akademik (Mawarti et al., 2021). *Academic misconduct* merupakan masalah yang serius di lingkungan akademik. Contoh tindakan *academic misconduct* mencakup plagiarisme, tindakan curang, kolusi, falsifikasi, dan mengarang/mengubah data temuan atau fabrikasi, *ghosting* atau meminta jasa orang lain untuk mengerjakan penugasan.

Pelanggaran integritas akademik dan etika penelitian merupakan permasalahan yang sangat serius dalam dunia pendidikan. Keberlanjutan perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang cara penggunaan AI (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi para akademisi dan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan mendalam mengenai penggunaan AI, mengenali potensi manfaatnya, sekaligus memahami ancaman dan risiko etika yang mungkin timbul dalam konteks akademik. Dalam lingkungan akademik, setiap individu, baik itu dosen, peneliti, atau mahasiswa, berkewajiban untuk mematuhi norma-norma etika akademik. Ini mencakup integritas dalam penelitian, penulisan tugas, dan perilaku akademik secara umum. Keberhasilan dunia akademik bergantung pada kejujuran, keadilan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan. Tantangan etika yang timbul dalam penggunaan AI di lingkungan akademik adalah sesuatu yang harus dihadapi secara serius (Aziz, 2018). Kesadaran akan masalah etika ini, bersama dengan tindakan yang sesuai untuk mengatasi risikonya, adalah langkah penting dalam menjaga integritas pendidikan dan penelitian.

Dalam dekade terakhir, penelitian terkait AI dan pendidikan telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan pertumbuhan sebesar 69,41% (dengan kata kunci "Artificial Intelligence" dan "Education") dan bahkan mencapai 96,29% (menggunakan kata kunci "kecerdasan buatan" dan "Pendidikan"). Angka-angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Peningkatan yang pesat dalam penelitian terkait AI dalam konteks pendidikan menandakan bahwa topik ini menarik minat yang kuat dari kalangan peneliti. Sebagai topik yang sangat menarik, AI telah menjadi subjek penelitian yang luas dan beragam (Sihombing, 2023). Banyak peneliti sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek AI dalam pendidikan, dengan fokus penelitian yang beragam sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan, salah satunya pada penerapan AI dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PAI PTU).

Isu terkait AI belakangan ini telah menjadi perhatian yang signifikan dalam konteks pendidikan, termasuk dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di universitas, telah menarik perhatian yang cukup besar (Haug & Drazen, 2023). Perkembangan AI sebagai tren dalam pendidikan PAI terus mengalami kemajuan, meskipun tingkat adopsinya belum mencakup seluruh spektrum penggunaan yang potensial. Kajian ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang tren dan potensi penggunaan sistem AI dan aplikasi berbasis

AI di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami potensi pelanggaran integritas akademik yang mungkin terjadi dalam penggunaan AI oleh mahasiswa.

Maka dari itu, kajian tentang AI, *Islamic Education*, dan *ethic* masih jarang diteliti khususnya pada pendidikan tinggi. Berangkat dari hal tersebut maka penelitian terkait persepsi, tren dan potensi *academic misconduct* dari penggunaan AI di kalangan mahasiswa pada pembelajaran pendidikan Islam dinilai memiliki nilai lebih untuk diteliti. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan gambaran tren dan persepsi penggunaan AI pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi serta potensi *academic misconduct* dalam penggunaan AI di kalangan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-kuantitatif dengan model kombinasi campuran tidak berimbang atau concurrent embedded dengan metode primernya adalah metode kuantitatif. Metode Penelitian concurrent embedded merupakan metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran persepsi dan

tren penggunaan AI pada mata kuliah PAI di perguruan tinggi serta potensi academic misconduct dalam penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, Populasi penelitian ini ialah seluruh mahasiswa yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penelitian model concurrent embedded ini, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dan bergantian dalam selang waktu yang tidak terlalu lama (Ibrahim, 2015). Teknik pengumpulan data yang utama dengan cara memberikan angket dalam format elektronik angket atau g-form kepada mahasiswa. Dengan teknik pengumpulan data ini akan diperoleh data kuantitatif tentang gambaran penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan teknik probabilty sampling dengan metode purposive random Sampling. Purposive random yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara sengaja pada objek (Moleong, 2017).

Untuk melengkapi data kuantitatif agar lebih mendalam, terfokus, dan bermakna, maka peneliti melakukan pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui interview terhadap sampel secara berkelompok untuk mendapat informasi dan data terkait persepsi mahasiswa dan potensi terjadinya academik misconduct. Sumber data dalam pengumpulan data kualitatif, dipilih dengan teknik purposive sampling (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik purposive sampling ini dipilih dengan pertimbangan

bahwa setiap sampel yang dipilih memiliki pengetahuan akan data kuantitatif sehingga data yang akan diperoleh memenuhi kriteria yakni melengkapi data kuantitatif yang telah diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket g-form , dianalisis menggunakan analisis data statistik sederhana. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dianalisis melalui analisis kualitatif deskriptif menurut Mile dan Hubberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian dimulai dengan deskripsi identitas responden yang menjadi objek penelitian. Kuesioner dibagikan dalam bentuk *g-form* yang diisi oleh sebanyak 32 mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin, yang mengisi angket terdapat laki-laki dan perempuan yang berasal dari Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Berdasarkan usia, responden berada dalam rentang usia 19-23 tahun. Semua responden masih berada di semester 4 pada tahun akademik yang berjalan pada saat penelitian dilaksanakan.

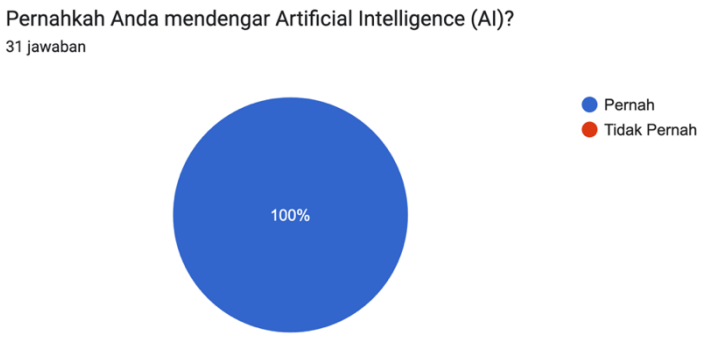
Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat dianalisis bahwa ditinjau dari sisi gender cukup seimbang antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yakni 32,2% laki-laki dan 67,7% wanita. Penyebaran gender yang seimbang memberikan gambaran hasil penelitian yang seimbang mengenai persepsi penggunaan AI berdasarkan perwakilan gender. Dari sisi usia pun telah seimbang dan memenuhi kriteria bahwa responden diharapkan ialah generasi muda atau generasi millenial yang merupakan *native* dari era AI yang kisaran usianya 16 – 23 tahun. Selanjutnya berdasarkan fakultas dan semester, responden berasal dari perwakilan fakultas yang menjadi populasi penelitian yakni salah satu perguruan tinggi dan sementara menempuh perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada semester berjalan.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket akan disajikan dalam bentuk grafik untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga) aspek utama yakni 1) persepsi penggunaan AI di kalangan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, 2) tren mahasiswa terhadap penggunaan AI, dan 3). Potensi terjadinya *Academic Misconduct* dalam penggunaan AI di kalangan mahasiswa.

Tren penggunaan AI oleh mahasiswa pada mata kuliah Agama Islam

Isu kecerdasan buatan (AI) akhir-akhir ini mendapat perhatian yang signifikan dan penerapannya dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam di tingkat universitas (Humaeroh, 2023). Adapun gambaran tren penggunaan AI pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta disajikan dalam bentuk grafik untuk setiap pertanyaan. Berikut adalah grafik untuk setiap pertanyaan:

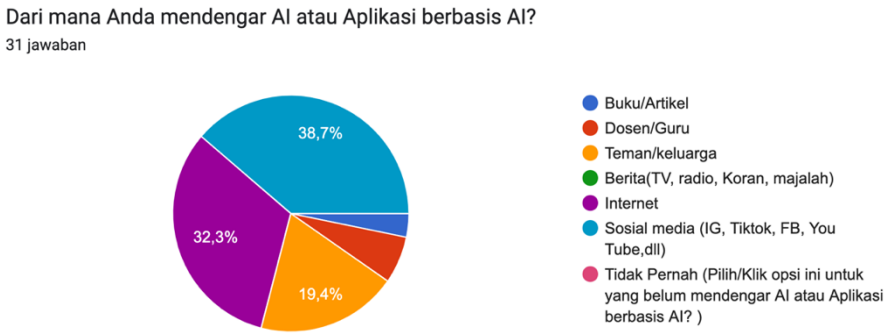
1. PernahkahAnda mendengar *ArtificialIntelligence*?



Gambar 4. Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 1 pada aspek trend

Gambar 1. Berdasarkan data yang diperoleh mengindikasikan tingkat tren penggunaan AI di kalangan mahasiswa dari total 31 responden, 100% atau 31 mahasiswa telah mendengar tentang AI. Ini mencerminkan tren pengetahuan yang tinggi di kalangan mahasiswa terhadap teknologi AI. Sebanyak 0% atau tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang AI. Dengan mayoritas besar mahasiswa (100%) yang telah mendengar tentang AI, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan tingkat kesadaran ini untuk mendukung pembelajaran dan penelitian yang berkaitan dengan AI. Mahasiswa yang sudah familier dengan AI mungkin lebih mudah untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi ini dalam konteks akademik.

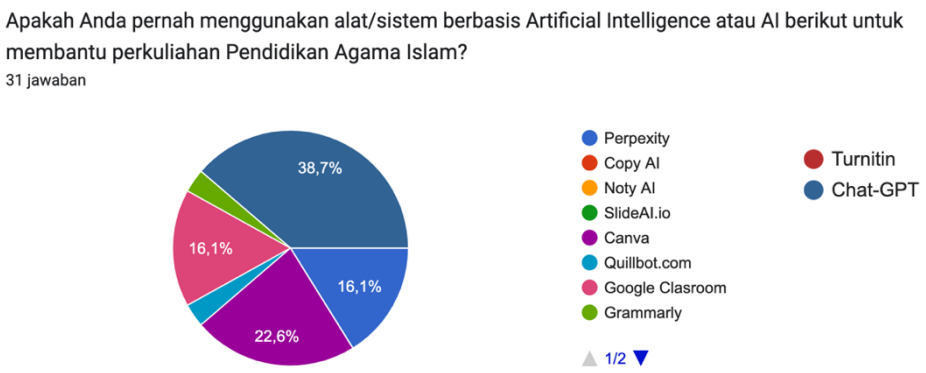
2. Dari mana Anda mendengar AI atau Aplikasi berbasis AI?



Gambar 2. Menunjukkan sumber informasi dari mana mahasiswa mengetahui terkait AI. Sosial media, seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan Twitter, adalah sumber informasi utama bagi mahasiswa (38,7%). Ini menunjukkan pengaruh besar sosial media dalam mendistribusikan informasi tentang AI di kalangan mahasiswa. Media sosial sering digunakan sebagai platform untuk berbagi berita, video, dan konten edukatif, yang dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran tentang teknologi AI. Sedangkan Internet juga merupakan sumber informasi yang signifikan yakni 32,3%.

Sebagian mahasiswa (19,4%) mendapatkan pengetahuan tangtang Ai dari teman /keluarga, hal ini menunjukkan bahwa diskusi antar teman dan keluarga memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan tentang AI. Ini dapat mencerminkan seberapa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pertukaran informasi.

3. Apakah Anda pernah menggunakan alat/sistem berbasis *Artificial Intelligence* atau AI berikut untuk membantu perkuliahan Pendidikan Agama Islam?



Gambar 3. Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 3 pada aspek tren

Gambar 3 menunjukkan jenis penggunaan alat atau sistem berbasis AI untuk membantu perkuliahan. Jenis yang terbanyak digunakan ialah Chat-GPT yang merupakan aplikasi berbasis AI yakni sebesar 38,7%, selanjutnya aplikasi Canva sebesar 22,6%, penggunaan aplikasi Perpexity dan Google Classroom sebesar 16,1%, dan yang paling terkecil ialah aplikasi Grammarly dan Quilbot.com sebesar 3,2%.

Hasil Analisis data ini menggambarkan tren penggunaan AI di kalangan mahasiswa dalam membantu perkuliahan. Berikut beberapa poin penting yang bisa ditarik dari data ini:

1. Chat-GPT

Chat-GPT adalah aplikasi berbasis AI yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk membantu perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Persentase Penggunaan Sebanyak 38,7% dari responden melaporkan bahwa mereka menggunakan Chat-GPT. Hal ini menunjukkan bahwa hampir dua dari lima mahasiswa memanfaatkan Chat-GPT untuk keperluan akademik mereka. Chat-GPT sendiri dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan mendalam tentang topik tertentu, dan membantu dalam penulisan tugas.

2. Canva

Penggunaan Kedua Terbanyak yakni Canva, yang menempati posisi kedua dalam hal frekuensi penggunaan di kalangan mahasiswa. Persentase Penggunaan Sebanyak 22,6% dari responden menggunakan Canva untuk membantu mereka dalam perkuliahan Pendidikan

Agama Islam. Canva sendiri digunakan untuk membuat presentasi, infografis, dan materi visual lainnya yang mendukung proses belajar mengajar.

3. Perplexity dan Google Classroom

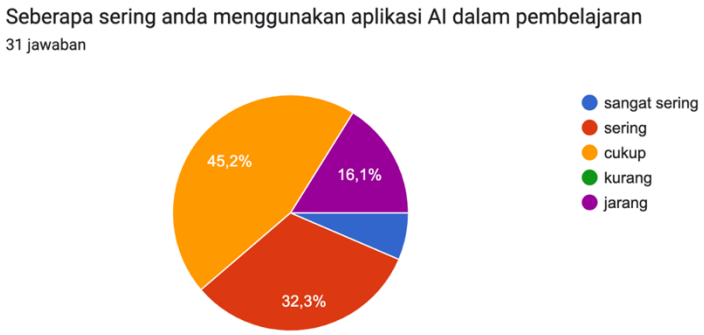
Penggunaan Seimbang Kedua aplikasi ini menunjukkan tingkat penggunaan yang sama di kalangan mahasiswa. Persentase Penggunaan masing-masing digunakan oleh 16,1% responden. Perplexity sendiri Digunakan untuk eksplorasi data dan analisis yang mendalam dalam pembelajaran. Sedangkan Google Classroom Berfungsi sebagai platform untuk manajemen kelas, berbagi materi, dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

4. Grammarly dan Quilbot.com

Penggunaan Terendah adalah Grammarly dan Quilbot.com adalah aplikasi yang paling sedikit digunakan oleh mahasiswa. Persentase Penggunaan Hanya 3,2% dari responden yang melaporkan menggunakan masing-masing aplikasi ini. Grammarly sendiri Membantu dalam pemeriksaan tata bahasa dan ejaan, yang berguna dalam penulisan tugas dan laporan. Sedangkan Quilbot.com biasanya Digunakan untuk parafrase teks dan membantu dalam penulisan ulang konten.

Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan beragam alat berbasis AI dalam konteks perkuliahan PAI. Chat-GPT dan Canva adalah yang paling populer, sedangkan penggunaan alat untuk perbaikan tulisan dan aplikasi efisiensi juga cukup signifikan. Penggunaan AI dapat membantu mahasiswa dalam berbagai aspek perkuliahan, termasuk manajemen tugas, pembuatan materi visual, dan perbaikan kualitas tulisan.

4. Seberapa sering Anda menggunakan aplikasi berbasis AI dalam Pembelajaran?



Gambar 4. Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 4 pada aspek tren

Gambar 4 menunjukkan seberapa sering menggunakan sistem atau aplikasi berbasis AI dalam membantu perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi ialah pada pilihan cukup yakni sebesar 45,2%, pada pilihan intensitas sering sebesar 32,3%, pilihan jarang sebesar 16,1%, dan presentasi pilihan terkecil ialah intensitas sangat sering yakni sebesar 6,5%. Hasil data intensitas penggunaan AI di kalangan mahasiswa mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan sistem atau aplikasi berbasis

AI dalam membantu perkuliahan mereka dengan tingkat penggunaan yang beragam. Berikut beberapa poin analisis yang dapat ditarik dari data ini:

1. Cukup (45,2%): Tingkat penggunaan AI yang "cukup" mencakup persentase tertinggi, dengan 45,2% mahasiswa. Ini mungkin mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan AI cukup intensif dalam perkuliahan mereka.
2. Sering (32,3%): Meskipun jumlahnya lebih sedikit, masih ada sejumlah mahasiswa (32,3%) yang menggunakan AI "sering" dalam konteks perkuliahan. Mahasiswa mengandalkan teknologi AI secara rutin dalam berbagai aspek studi mereka.
3. Jarang (16,1%): Sebagian kecil mahasiswa (16,1%) menggunakan AI "Jarang". Mahasiswa jarang mengandalkan teknologi AI dalam setiap tahap perkuliahan mereka.

Data ini menunjukkan variasi dalam tingkat intensitas penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa belum menggunakan AI dalam perkuliahan mereka sebagai alat bantu utama. Hanya beberapa yang melakukannya dengan frekuensi yang lebih tinggi daripada yang lain.

5. Apakah Anda pernah menggunakan aplikasi berbasis AI untuk membantu Anda dalam aktivitas perkuliahan Pendidikan Agama Islam?



Gambar 5.
Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 5 pada aspek tren

Gambar 5 menunjukkan intensitas penggunaan sistem atau aplikasi berbasis AI di kalangan mahasiswa. Penggunaan aplikasi berbasis AI dalam konteks mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak pernah pada aktivitas perkuliahan PAI 3,2%

   mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan aplikasi berbasis AI dalam konteks perkuliahan PAI. Ini mencerminkan bahwa sebagian mahasiswa PAI belum mengadopsi atau menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran mahasiswa di mata kuliah ini.

2. Ya pernah untuk semua mata kuliah sebanyak 35,5%

   Hanya 35,5% responden yang mengatakan bahwa mereka telah menggunakan aplikasi berbasis AI untuk semua mata kuliah, termasuk PAI. Ini menunjukkan sekelompok kecil mahasiswa yang aktif mengintegrasikan teknologi AI dalam seluruh pengalaman perkuliahan mereka.

3. Ya pernah tetapi diluar Mata Kuliah PAI 61,3%

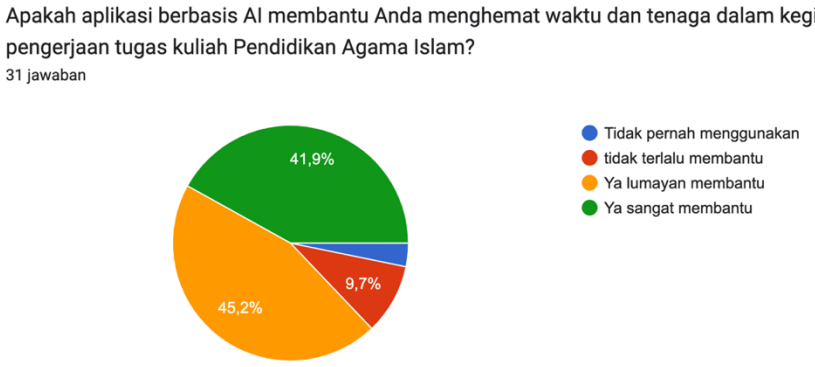
   responden mengindikasikan bahwa mereka telah menggunakan aplikasi berbasis AI dalam mata kuliah selain PAI. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI telah mengadopsi teknologi AI dalam perkuliahan mereka, tetapi penggunaan AI ini mungkin lebih umum dalam mata kuliah non-PAI.

   Data ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI dalam mata kuliah

Pendidikan Agama Islam bervariasi. Meskipun sebagian besar mahasiswa PAI menggunakan AI dalam mata kuliah lain, hanya sebagian yang menggunakan AI dalam PAI. Hal ini mungkin terkait dengan karakteristik khusus mata kuliah tersebut atau tingkat kesadaran tentang aplikasi AI yang relevan dalam PAI. Data ini dapat menjadi dasar untuk lebih mengintegrasikan teknologi AI dalam kurikulum PAI atau untuk memberikan informasi dan pelatihan yang lebih baik kepada mahasiswa tentang potensi penggunaan AI dalam konteks agama Islam.

Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI di mata kuliah Pendidikan Agama Islam

1. Apakah aplikasi berbasis AI membantu Anda menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan pengerjaan tugas kuliah Pendidikan Agama Islam?

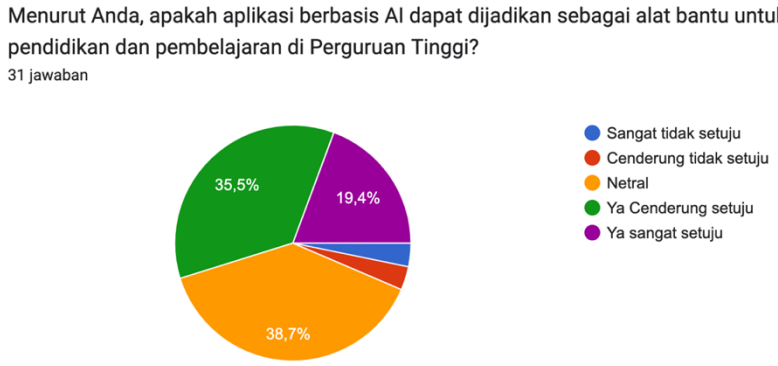


Gambar 6. Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 1 pada aspek persepsi

Gambar 6 menunjukkan persepsi mahasiswa terkait Apakah aplikasi berbasis AI membantu mereka untuk menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan pengerjaan tugas kuliah. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai tingkat pandangan, yakni: 1) Pandangan Ya Sangat Membantu. Sejumlah 41,9% menyatakan bahwa aplikasi berbasis AI sangat membantu

dalam menghemat waktu dan tenaga dalam pengerjaan tugas kuliah. Ini mencerminkan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang telah merasakan manfaat besar dari penggunaan AI dalam tugas kuliah mereka. 2) Ya Lumayan Membantu. Mayoritas besar, yaitu 45,2%, menganggap bahwa aplikasi berbasis AI "lumayan membantu" dalam menghemat waktu dan tenaga. Ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa melihat nilai dalam penggunaan AI, meskipun mungkin tidak menganggapnya sebagai faktor utama dalam produktivitas mereka. 3) Tidak Terlalu Membantu. Sejumlah 9,7% mengatakan bahwa aplikasi berbasis AI "tidak terlalu membantu." Ini bisa menunjukkan bahwa ada yang merasa teknologi AI belum memberikan manfaat yang signifikan dalam tugas kuliah mereka atau bahwa mereka belum menemukan alat AI yang sesuai dengan kebutuhan mereka. 4). Tidak Pernah Menggunakan. 3,2% menyatakan bahwa mereka "tidak pernah menggunakan" aplikasi berbasis AI. Ini mungkin menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa belum memanfaatkan aplikasi berbasis AI dalam konteks perkuliahan mereka. Data ini mencerminkan keragaman persepsi mahasiswa tentang penggunaan aplikasi berbasis AI. Sementara sebagian besar melihatnya sebagai alat yang memberikan manfaat, sejumlah mahasiswa mungkin belum merasakan manfaat yang signifikan atau belum terbiasa dengan penggunaan AI dalam studi mereka.

2. Menurut Anda, apakah aplikasi berbasis AI dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menunjang pendidikan dan pembelajaran di Perguruan Tinggi?

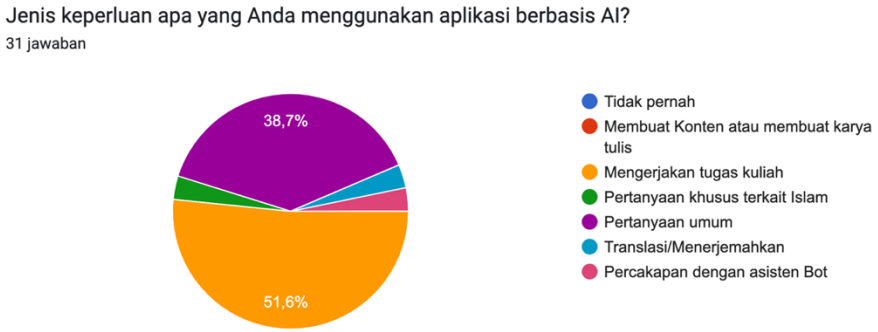


Gambar 7. Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 2 pada aspek persepsi

Berdasarkan gambar 7, menunjukkan sebanyak 19,4% sangat setuju bahwa aplikasi berbasis AI dapat dijadikan alat bantu yang efektif untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Ini mencerminkan pandangan positif terhadap peran AI dalam konteks pendidikan tinggi. Sebagian mahasiswa, yaitu 35,5%, cenderung setuju bahwa aplikasi berbasis AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pendidikan tinggi. Meskipun tidak sangat yakin, mereka melihat potensi positif dalam penggunaan teknologi AI di lingkungan akademik. Mayoritas besar, yaitu 38,7% memiliki sikap netral. Mereka tidak secara tegas setuju atau tidak setuju dengan peran aplikasi berbasis AI dalam pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kelompok besar yang mungkin belum memiliki pandangan yang tegas tentang peran AI dalam pendidikan tinggi.

Pada pilihan Cenderung Tidak Setuju yaitu 3,2%. Mahasiswa cenderung tidak setuju dengan gagasan bahwa aplikasi berbasis AI dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pendidikan tinggi. Mereka mungkin memiliki keraguan atau kekhawatiran tentang penggunaan teknologi AI dalam konteks ini. Sejumlah kecil, yaitu 3,2% sangat tidak setuju bahwa aplikasi berbasis AI dapat mendukung pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Mereka memiliki pandangan yang sangat negatif tentang peran AI dalam pendidikan tinggi. Data ini mencerminkan keragaman pandangan atau persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi berbasis AI dalam pendidikan tinggi. Meskipun ada pandangan positif, sebagian besar mahasiswa nampaknya belum memiliki pendapat yang sangat tegas.

3. Jenis keperluan apa yang Anda menggunakan aplikasi berbasis AI?



Gambar 8. Grafik Respons Responden untuk Pertanyaan 3 pada aspek persepsi

Berdasarkan gambar 11, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa terkait jenis keperluan penggunaan aplikasi berbasis AI mengungkapkan berbagai kegunaan teknologi ini dalam konteks pendidikan dan kegiatan sehari-hari mereka.

Penggunaan utama aplikasi berbasis AI oleh mahasiswa adalah untuk mengerjakan tugas kuliah, dengan persentase sebesar 51,6%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menggunakan teknologi AI untuk membantu menyusun, mengedit, dan memperbaiki tugas-tugas mereka. Aplikasi seperti Chat-GPT dan Grammarly sering digunakan dalam proses ini untuk mencari informasi, menyusun esai, serta memperbaiki tata bahasa dan ejaan, memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas hasil akademis mahasiswa.

Sebanyak 38,7% mahasiswa menggunakan aplikasi berbasis AI untuk menjawab pertanyaan umum. Ini mencerminkan peran AI dalam menyediakan akses cepat dan akurat terhadap informasi. Mahasiswa dapat dengan mudah menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan efisiensi belajar dan kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, ada beberapa penggunaan AI yang lebih terbatas namun tetap signifikan. Sebanyak 3,2% mahasiswa menggunakan AI untuk percakapan dengan asisten bot, menerjemahkan, dan menjawab pertanyaan umum terkait Islam. Dalam percakapan dengan

asisten bot, AI membantu dalam interaksi sehari-hari, memberikan informasi atau hanya sekadar berinteraksi. Untuk penerjemahan, aplikasi AI membantu menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, sangat berguna bagi mahasiswa yang mempelajari teks dalam bahasa asing. Mahasiswa juga memanfaatkan AI untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan agama Islam, mendapatkan penjelasan, dan memahami konteks keagamaan.

Data ini menunjukkan bahwa aplikasi berbasis AI digunakan oleh mahasiswa untuk berbagai keperluan akademis dan non-akademis. Penggunaan utama adalah untuk mengerjakan tugas kuliah, yang mencakup lebih dari setengah dari semua penggunaan AI. Menjawab pertanyaan umum juga merupakan penggunaan yang signifikan, mencerminkan peran AI dalam menyediakan informasi cepat dan akurat. Penggunaan AI untuk percakapan dengan asisten bot, menerjemahkan, dan menjawab pertanyaan terkait Islam, meskipun lebih rendah, menunjukkan diversifikasi dalam cara mahasiswa memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung pendidikan dan kebutuhan sehari-hari mereka.

4. Berdasarkan pengalaman penggunaan AI, Apakah AI memiliki Dampak kepada Anda dalam hal pembelajaran?

Berdasarkan data yang diperoleh, tampaknya AI memiliki dampak yang cukup signifikan pada pengalaman mahasiswa dalam berbagai aspek, terutama dalam hal membantu mereka dalam mengerjakan tugas dan mencari informasi. Namun, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan yakni:

1. Kemudahan dan Efisiensi. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa AI membantu mereka dalam mengerjakan tugas dengan lebih cepat dan efisien. Ini mencakup kemampuan AI untuk mencari referensi, memberikan informasi, atau membantu dalam proses kreatif seperti desain grafis (Muhaemin, 2023).
2. Ketergantungan. Beberapa mahasiswa mengungkapkan keprihatinan tentang kemungkinan ketergantungan pada AI. Mereka khawatir bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat membuat mereka malas untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri.
3. Kualitas Jawaban. Ada beberapa komentar yang menunjukkan bahwa meskipun AI seperti Chat GPT bisa membantu, jawaban yang diberikan tidak selalu akurat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat menjadi alat yang berguna, tetap diperlukan pemahaman dan penggunaan yang bijak.
4. ReferensidanSumberBelajar.SebagianmahasiswamelihatAIsebagaialatyangmembantu dalam mencari referensi dan sumber belajar yang mungkin sulit ditemukan di tempat lain.
5. Pola Pikir dan Kreativitas. Beberapa mahasiswa merasa bahwa penggunaan AI dapat

   mempengaruhi pola pikir dan kreativitas mereka, terutama jika mereka terlalu bergantung

pada AI untuk menjawab pertanyaan mereka. Secara keseluruhan, dampak AI pada pengalaman mahasiswa tampaknya bervariasi tergantung pada bagaimana AI digunakan dan sejauh mana mahasiswa tergantung padanya. Penting bagi mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai alat bantu yang cerdas, tetapi juga untuk tetap mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka sendiri.

Potensi Academic Misconduct dalam penggunaan AI di kalangan mahasiswa

Tindakan *academic misconduct* merupakan masalah serius di dunia akademik, dan penting untuk memahami perilaku mahasiswa yang tidak jujur yang dapat mengakibatkan pelanggaran standar akademik. Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang dapat menyebabkan *academic misconduct.*

Pertama, Plagiarisme. Mahasiswa menyalin teks atau ide orang lain tanpa memberikan atributi atau sumber yang tepat. Ini termasuk meng-copy-paste teks dari internet, mengutip tanpa mencantumkan sumber, atau membeli karya akademik dari layanan penulisan (Hardiago & Syafrinaldi, 2023).

Kedua, Tindakan curang saat ujian, mahasiswa menggunakan alat curang seperti catatan tersembunyi, pesan teks, atau telepon seluler saat ujian. Mereka juga bisa bekerja sama dengan teman-teman mereka saat tidak diizinkan (Adriyana, 2019).
Ketiga, Falsifikasi data penelitian, Mahasiswa atau peneliti menyajikan data yang dimanipulasi atau palsu dalam laporan penelitian, tugas, atau tesis mereka untuk meningkatkan hasil atau mencapai tujuan tertentu (Gunawan, 2020). Mengubah berkas atau tugas orang lain: mahasiswa mengakses berkas atau tugas teman sekelas mereka dan mengubahnya agar terlihat sebagai hasil kerja mereka sendiri.

Keempat, Penyuntingan ilegal dengan mengubah naskah atau tugas setelah pengiriman, misalnya, dengan menambahkan atau mengubah informasi untuk meningkatkan nilai atau menghindari hukuman (Sidiq, Fitrotul, & Ulfiyani, 2021).
Kelima, Menandatangani presensi mahasiswa lain. Mahasiswa hadirkan kartu presensi atau tanda tangan teman mereka yang tidak hadir dalam kuliah atau ujian (Nadeak, 2013).

Keenam, Memfasilitasi *academic misconduct* atau membantu atau memberi tahu teman mahasiswa bagaimana melakukan plagiat, tindakan curang, atau tindakan tidak jujur lainnya.
Ketujuh, Menghilangkan berkas mahasiswa lain secara sengaja: menghapus, merusak, atau merampas bahan kuliah, tugas, atau proyek mahasiswa lain untuk menghambat kemajuan akademik mereka.

Kedelapan, Penyusupan dalam ujian atau pengumpulan tugas: memasuki ruang ujian atau mengakses ruang tugas mahasiswa lain tanpa izin untuk mencuri jawaban atau pekerjaan

mereka.
Kesembilan, Penipuan saat mengajukan alasan tidak hadir: memberikan informasi palsu atau surat medis palsu sebagai alasan untuk absen dari kelas atau ujian.

Kesepuluh, Penggunaan perangkat teknologi curang seperti menggunakan perangkat elektronik, seperti telepon seluler atau perangkat cerdas, untuk mengakses informasi yang tidak diizinkan selama ujian atau tugas.

Semua perilaku ini melanggar standar akademik dan dapat mengakibatkan tindakan disipliner, hukuman, atau pengusiran dari institusi pendidikan. Pendidikan tentang etika akademik dan konsekuensi *academic misconduct* sangat penting untuk mengurangi insiden semacam ini dan menjaga integritas lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil olah data kuesioner dan wawancara, dapat diperoleh bahwa potensi mahasiswa untuk melakukan *academic misconduct* dalam pemanfaatan AI ialah sebagian besar mahasiswa merasa bahwa penggunaan AI, seperti Chat GPT dan aplikasi lainnya, membantu mereka dalam mengerjakan tugas kuliah dan pekerjaan akademis. Mereka merasa AI dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan dapat membantu mereka mencari referensi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu. Namun, beberapa mahasiswa juga menyampaikan kekhawatiran bahwa penggunaan AI terlalu berlebihan dapat membuat mereka menjadi kurang rajin dalam berpikir dan mencari referensi secara mandiri. Beberapa juga merasa bahwa penggunaan AI dalam pengajaran dapat membahayakan karena kemungkinan penyalinan jawaban tanpa pemahaman yang baik. Jadi, secara umum, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI memiliki potensi untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan akademis mereka, tetapi perlu digunakan dengan bijak agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran dan pemahaman yang mendalam. Dosen dan institusi pendidikan juga perlu mempertimbangkan cara terbaik untuk mengintegrasikan AI dalam pembelajaran sehingga memberikan manfaat sebesar-besarnya tanpa membahayakan proses pembelajaran.

Upaya mempertahankan kejujuran akademik dalam berbagai konteks sangat penting untuk memastikan bahwa hasil karya mencerminkan usaha peneliti dengan tepat (Pratiwi et al., 2023). Pelanggaran integritas akademik dan penelitian merupakan masalah yang serius. Dalam beberapa kasus, istilah "*academic crime*" atau "kejahatan akademik" digunakan untuk menyoroti tingkat seriusnya masalah integritas dan kejujuran akademik ini. Dalam konteks akademik, mempertahankan kejujuran adalah fondasi dari pendidikan yang berkualitas (Kurniyati, 2019). Ini berarti bahwa setiap peneliti atau mahasiswa harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menunjukkan etika yang kuat dalam semua aspek pekerjaan mereka. Tanpa integritas akademik, sistem pendidikan dan penelitian dapat tergerus (Lestari & Masyithoh, 2023), mengancam integritas ilmu pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian.

Kejujuran akademik bukan hanya tentang menghindari plagiat atau tindakan curang, tetapi juga tentang mendekati pembelajaran dengan integritas yang mendalam (Husnia, 2018), sebagaimana seharusnya. Ini mencakup memberikan penghargaan kepada sumber-sumber yang relevan, melaporkan data dengan jujur, dan berkomitmen untuk membangun pengetahuan yang akurat dan bermanfaat bagi semua pihak. Oleh karena itu, mengatasi masalah integritas akademik dan penelitian adalah tugas bersama kita untuk memastikan bahwa dunia akademik tetap menjadi lingkungan yang adil, etis, dan dapat diandalkan. Integritas akademik adalah pijakan moral bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bermakna.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta memiliki tren penggunaan AI cukup tinggi dalam konteks pendidikan, tidak terkecuali pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dalam aspek tren penggunaan AI, mayoritas mahasiswa telah mendengar tentang AI, dan banyak di antaranya mendapatkan informasi tentang AI melalui media sosial. Dari segi persepsi, sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa aplikasi berbasis AI membantu mereka menghemat waktu dan tenaga dalam mengerjakan tugas kuliah. Mereka juga melihat AI sebagai alat yang efektif untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Namun, ada keraguan dan ketidaksetujuan sebagian mahasiswa terhadap efektivitas AI. Dalam konteks potensi *academic misconduct*, perlu diperhatikan bahwa penggunaan AI membawa tantangan baru dalam memastikan integritas akademik. Plagiat, tindakan curang selama ujian, dan tindakan *academic misconduct* lainnya masih merupakan masalah serius yang perlu diatasi. Penting untuk memberikan pendidikan tentang etika akademik dan mengembangkan pedoman yang jelas tentang penggunaan AI dalam konteks akademik.

Sebagai implikasi dalam pengembangan ilmu dan praksis Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian yang relevan dalam pendidikan tinggi. Dosen dan institusi pendidikan perlu mengintegrasikan AI secara bijak dalam kurikulum untuk memaksimalkan manfaatnya tanpa mengurangi kualitas pembelajaran dan kejujuran akademik. Mahasiswa juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang etika penggunaan AI dalam konteks akademik. Selain itu, perlu ada pedoman dan aturan yang jelas terkait dengan penggunaan AI dalam penulisan tugas dan ujian. Penggunaan AI dalam pendidikan bisa menjadi sumber daya berharga yang dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka. Namun, perlu ada perhatian khusus untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak menggantikan pemahaman mendalam, kreativitas, dan pemikiran kritis yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa.

REFERENSI

Adriyana, R. (2019). Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan self-efficacy terhadap kecurangan akademik. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 22(1), 7–12. https://doi.org/10.31941/jebi.v22i01.765

Alam, A. (2021). Possibilities and apprehensions in the landscape of artificial intelligence in education. In 2021 International Conference on Computational Intelligence and Computing Applications (ICCICA) (pp. 1–8). IEEE. https://doi.org/10.1109/ICCICA52458.2021.9697272

Aziz, M. (2018). Etika akademis dalam pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah, 25(1). https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. IEEE Access, 8, 75264–75278. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510

Devi, D., & Rroy, A. D. (2023). Role of artificial intelligence (AI) in sustainable education of higher education institutions in Guwahati City: Teacher's perception. International Management Review, 19(Special Issue), 111–116.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Gunawan, A. (2020). Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas. Erhaka Utama.

Hadian, T., Pkim, M., & Rahmi, E. (2023). Berteman dengan ChatGPT: Sebuah transformasi dalam pendidikan. Edu Publisher.

Hafizha, R. (2021). Pentingnya integritas akademik. Journal of Education and Counseling (JECO), 1(2), 115–124.

Hardiago, D., & Syafrinaldi. (2023). Asas legalitas dan self-plagiarism: Antinomi realitas empiris sebagai proyeksi pengaturan tindak pidana khusus di bidang hak cipta. UIR Law Review, 6(2), 1–23. https://doi.org/10.25299/uirlrev.2022.vol6(2).11689

Haug, C. J., & Drazen, J. (2023). Artificial intelligence and machine learning in clinical medicine, 2023. New England Journal of Medicine, 388(13), 1201–1208.

Humaeroh, E. (2023). Islamic religious education learning and trends in the use of artificial intelligence. Asian: Indonesian Journal of Learning Development and Innovation, 1(1), 31–35.

Husnia, A. (2018). Pengaruh sikap, norma subjektif, penalaran moral, kreativitas negatif, dan kepribadian terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 73–104. https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i2.30

Ibrahim. (2015). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.

Khalilurrahman, K. (2016). Internalisasi academic culture dalam pencegahan korupsi pada perguruan tinggi. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 11(2), 91–108. https://doi.org/10.31332/ai.v11i2.456

Kurniyati, E. (2019). Implementasi konsep manajemen mutu pendidikan perspektif pendidikan Islam. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 15(1). https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1363

Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika pendidikan Islam di Indonesia abad 21. Al-Rabwah, 17(1), 52–60. https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252

Masrichah, S. (2023). Ancaman dan peluang artificial intelligence (AI). Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3(3), 83–101. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860

Mawarti, R. A., Hakim, S. A., Habibi, M. M., Pramesti, L. W., Shofa, A. M. A., & Alfaqi, M. Z. (2021). Perilaku menyimpang mahasiswa dalam kinerja akademik di perguruan tinggi. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 210–219. https://doi.org/10.17977/um019v6i1p210-219

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Muhaemin, M. (2023). Analisis pemanfaatan artificial intelligence (AI) sebagai referensi dalam desain komunikasi visual. SASAK: Desain Visual dan Komunikasi, 5(1), 71–80. https://doi.org/10.30812/sasak.v5i1.2966

Muhammad, I., & Triansyah, F. A. (2020). Panduan lengkap analisis bibliometrik dengan VOSviewer: Memahami perkembangan dan tren penelitian di era digital. Penerbit Adab CV Adanu Abimata.

Nadeak, B. (2013). Plagiarisme dan ketidakjujuran akademis. Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(2), 56–62.

Pratiwi, E., Suryani, I., Aulia, I. N., Khairunnisa, Fadilla, P. A., & Hasanah, T. F. (2023). Pentingnya etika akademik dalam konteks tradisi Islam. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(2), 427–439. https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1697

Sidiq, R. Y. B., Fitrotul, R. M., & Ulfiyani, S. (2021). Kesalahan penerapan kaidah antiplagiasi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Universitas PGRI Semarang tahun 2019/2020. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (pp. 620–631).

Sihombing, S. O. (2023). Transformasi penelitian ilmiah: Mengoptimalkan metode penelitian dengan kecerdasan buatan. PT Nasya Expanding Management.

Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.

Yonatan, A. Z. (2023). 8 negara Asia Pasifik dengan prediksi pengguna AI terbanyak 2023, Indonesia nomor berapa? GoodStats. https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/8-negara-asia-pasifik-dengan-prediksi-pengguna-ai-terbanyak-2023-indonesia-nomor-berapa-EP1x5